



Tasawuf sebagai Landasan Pendidikan Karakter: Membangun Integritas dan Ketahanan Mental Generasi Muda

Zulkifli^{1*}, M. Hidayat²

¹⁻²STAI Solok Nan Indah, Indonesia

Email: zulfatmy70@gmail.com¹, m.hidayatediz@gmail.com²

*Penulis korespondensi: zulfatmy70@gmail.com¹

Abstract. *This article examines Sufism as a foundation for character education in building the integrity and mental resilience of the younger generation amidst the challenges of modernity, globalization, and digital culture. The main issue raised is the weak internalization of values in character education, which has tended to stop at the normative, ceremonial, and cognitive levels. Using a qualitative approach based on literature study, this article analyzes classical and contemporary literature on Sufism, character education, Islamic spirituality, resilience, and students' mental health. The results of the study indicate that Sufism has strong relevance because it offers a framework for soul training through tazkiyat al-nafs, muhasabah, muraqabah, control of desires, and moral habits. Sufi values such as sidq, amanah, sabr, ikhlas, tawadhu, and zuhud can be translated into indicators of character education, including academic honesty, responsibility, self-control, social empathy, discipline, and the ability to handle psychological stress. This article also emphasizes that Sufism should not be understood as an esoteric practice separate from social reality, but rather as a pedagogical paradigm that can be integrated into the curriculum, institutional culture, teacher-student relationships, digital etiquette, and multimodal evaluation. The article's primary contribution is the formulation of the TIR Model: Tazkiyah, Integrity, Resilience, as a conceptual and operational design for Sufism-based character education. This model positions inner training as the foundation for students' moral integrity and mental resilience through the stages of problem diagnosis, core value selection, practice design, mentoring, assessment, and program reflection. Thus, this article offers a more in-depth, systemic, and transformative direction for character education, while also being relevant for Islamic educational institutions addressing the moral crisis and psychological fragility of the younger generation. However, this model still requires empirical testing through field research.*

Keywords: *Character Education; Integritas Moral; Mental Resilience; The Value Of Sufism; The Younger Generation.*

Abstrak. Artikel ini mengkaji tasawuf sebagai landasan pendidikan karakter dalam membangun integritas dan ketahanan mental generasi muda di tengah tantangan modernitas, globalisasi, dan budaya digital. Persoalan utama yang diangkat ialah lemahnya internalisasi nilai dalam pendidikan karakter yang selama ini cenderung berhenti pada tataran normatif, seremonial, dan kognitif. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, artikel ini menganalisis literatur klasik dan kontemporer tentang tasawuf, pendidikan karakter, spiritualitas Islam, resiliensi, serta kesehatan mental peserta didik. Hasil kajian menunjukkan bahwa tasawuf memiliki relevansi kuat karena menawarkan kerangka pembinaan jiwa melalui tazkiyat al-nafs, muhasabah, muraqabah, pengendalian nafsu, dan pembiasaan akhlak. Nilai-nilai sufistik seperti sidq, amanah, sabr, ikhlas, tawadhu, dan zuhud dapat diterjemahkan menjadi indikator pendidikan karakter, antara lain kejujuran akademik, tanggung jawab, kontrol diri, empati sosial, disiplin, serta kemampuan menghadapi tekanan psikologis. Artikel ini juga menegaskan bahwa tasawuf tidak boleh dipahami sebagai praktik esoterik yang terpisah dari realitas sosial, melainkan sebagai paradigma pedagogis yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum, kultur institusi, relasi guru-peserta didik, adab digital, dan evaluasi multimodal. Kontribusi utama artikel ini adalah perumusan Model TIR: Tazkiyah, Integritas, Resiliensi, sebagai rancangan konseptual-operasional pendidikan karakter berbasis tasawuf. Model ini menempatkan pembinaan batin sebagai dasar integritas moral dan ketahanan mental peserta didik melalui tahapan diagnosis masalah, pemilihan nilai inti, desain praktik, pendampingan, asesmen, dan refleksi program. Dengan demikian, artikel ini menawarkan arah pendidikan karakter yang lebih mendalam, sistemik, dan transformatif, sekaligus relevan bagi lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi krisis moral dan kerapuhan psikologis generasi muda. Namun, model ini masih memerlukan pengujian empiris melalui penelitian lapangan.

Kata kunci: Generasi Muda; Integritas Moral; Ketahanan Mental; Nilai Tasawuf; Pendidikan Karakter.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter dalam konteks kehidupan kontemporer tidak lagi dapat dipahami sekadar sebagai program tambahan dalam sistem pendidikan, melainkan sebagai fondasi utama

dalam membentuk manusia yang memiliki integritas moral, ketahanan mental, dan orientasi hidup yang bermakna. Di tengah arus globalisasi, modernisasi, dan akselerasi teknologi yang bergerak sangat cepat, pendidikan menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Pendidikan modern memang berhasil melahirkan manusia yang cakap secara kognitif, terampil secara teknis, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Namun, keberhasilan tersebut tidak selalu berjalan seiring dengan kematangan moral dan kedalaman spiritual. Di sinilah muncul persoalan mendasar: apakah pendidikan cukup hanya mencetak manusia yang pintar, produktif, dan kompetitif, tetapi rapuh secara batin, miskin empati, serta kehilangan orientasi etik? Sejarah pemikiran modern menunjukkan bahwa sejak menguatnya rasionalisme, empirisme, humanisme, dan individualisme pasca-Renaissance, manusia ditempatkan sebagai pusat penentu kebenaran dan pengatur dunia. Rene Descartes, yang sering disebut sebagai Bapak Filsafat Modern, menandai lahirnya optimisme besar terhadap rasio manusia. Perkembangan ini melahirkan sains dan teknologi yang membawa kemajuan luar biasa bagi peradaban. Akan tetapi, kemajuan tersebut sekaligus menyimpan problem serius ketika rasionalitas dilepaskan dari nilai spiritual dan tanggung jawab moral. Russell menjelaskan bahwa perkembangan filsafat Barat modern tidak dapat dilepaskan dari perubahan sosial-politik yang kompleks, sementara Tafsir menegaskan bahwa rasionalitas modern melahirkan corak pengetahuan yang kuat, tetapi juga berpotensi menjauhkan manusia dari dimensi transendental apabila tidak dikendalikan oleh nilai moral dan agama (Russell, 2003; Tafsir, 2001). Pada abad ke-19, perkembangan filsafat semakin bercabang ke berbagai aliran seperti positivisme, materialisme, marxisme, sosialisme, dan eksistensialisme. Keragaman ini menunjukkan bahwa modernitas bukan hanya proyek kemajuan, melainkan juga arena pertarungan nilai yang berdampak langsung terhadap cara manusia memahami pendidikan, moralitas, dan tujuan hidup (Pardoyo, 1993).

Problem modernitas menjadi semakin tajam karena pendidikan sering kali direduksi menjadi instrumen pencetak sumber daya manusia yang siap memasuki pasar kerja. Ukuran keberhasilan pendidikan lebih banyak ditentukan oleh capaian akademik, kompetensi teknis, daya saing, dan produktivitas ekonomi. Sementara itu, dimensi pembentukan jiwa, pengendalian diri, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab moral sering ditempatkan di posisi pinggir. Akibatnya, pendidikan kehilangan salah satu tujuan terdalamnya, yaitu membentuk manusia yang utuh. Pendidikan yang hanya menekankan kecerdasan intelektual tanpa pembinaan akhlak berisiko melahirkan generasi yang cerdas tetapi manipulatif, kreatif tetapi oportunistik, kritis tetapi kehilangan adab, serta kompetitif tetapi rapuh secara mental. Arus globalisasi juga tidak dapat diposisikan secara simplistik sebagai kawan ataupun lawan

pendidikan Islam. Globalisasi adalah kenyataan sejarah yang tidak dapat dihindari. Ia membawa peluang bagi keterbukaan ilmu, pertukaran budaya, perluasan akses informasi, dan peningkatan kualitas kehidupan. Namun, pada saat yang sama, globalisasi juga menghadirkan paradoks bagi pendidikan Islam. Di satu sisi, pendidikan Islam mengidealkan manusia beriman, berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab. Di sisi lain, realitas sosial memperlihatkan meningkatnya gaya hidup materialistik, hedonistik, permisif, serta melemahnya kesadaran moral di kalangan generasi muda. Dalam posisi ini, terjadi jurang antara *das sollen* dan *das sein*, yaitu antara nilai ideal yang diajarkan dalam pendidikan Islam dengan kenyataan sosial yang berlangsung di lapangan (Abdullah dan Rahmat, 2004).

Kerusakan karakter generasi muda tidak semata-mata dapat dijelaskan sebagai akibat lemahnya regulasi pendidikan atau kurangnya materi moral dalam kurikulum. Persoalannya lebih mendasar, yaitu terjadinya pendangkalan spiritual dan krisis kesadaran diri. Maragustam menyebutkan bahwa arus budaya global dapat melahirkan manusia yang tuna karakter, yakni manusia yang kehilangan daya pembeda antara nilai baik dan buruk secara mendalam (Maragustam, 2014). Dalam kehidupan sosial, gejala ini tampak dalam berbagai bentuk, seperti menguatnya orientasi hidup serba materi, rendahnya kejujuran, melemahnya tanggung jawab, meningkatnya perilaku konsumtif, serta munculnya tindakan menyimpang di kalangan pelajar. Fenomena tawuran, penyalahgunaan zat, seks bebas, kekerasan verbal maupun digital, hingga perilaku koruptif merupakan tanda bahwa pendidikan karakter belum sepenuhnya berhasil menjadi kekuatan transformatif.

Pemerintah Indonesia sebenarnya telah menempatkan pendidikan karakter sebagai agenda nasional. Deklarasi Pendidikan Karakter Bangsa pada tahun 2010 menegaskan bahwa pembangunan karakter harus menjadi bagian integral dalam pendidikan nasional. Pendidikan diharapkan tidak hanya menghasilkan generasi yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia (Jihad, Rawi, dan Komarudin, 2010). Bahkan, sejak momentum Hari Pendidikan Nasional 2 Mei 2010, pendidikan karakter bangsa dinyatakan sebagai salah satu fokus penting pembangunan pendidikan nasional (Kompas.com, 2014). Akan tetapi, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan karakter sering kali berhenti pada level slogan, dokumen kurikulum, atau kegiatan seremonial. Nilai-nilai karakter diajarkan, tetapi belum selalu dihidupi; dinilai dalam laporan, tetapi belum tentu terinternalisasi dalam kesadaran peserta didik. Di sinilah kritik terhadap pendidikan karakter menemukan relevansinya: pendidikan karakter tidak akan efektif jika hanya dipahami sebagai transfer pengetahuan moral tanpa proses pembinaan batin dan pembiasaan spiritual yang mendalam.

Pendidikan bukan sekadar proses mencerdaskan akal, melainkan juga proses menyucikan jiwa dan membentuk akhlak. Pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya, yakni manusia yang memiliki keseimbangan antara akal, jiwa, spiritualitas, dan tindakan sosial. Tujuan utama pengutusan Nabi Muhammad SAW sendiri adalah penyempurnaan akhlak. Al-Qur'an menegaskan keluhuran akhlak Nabi dalam QS. al-Qalam ayat 4: *"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung"* (Depag RI, 2007). Selain itu, QS. al-Ahzab ayat 21 menegaskan bahwa Rasulullah merupakan teladan terbaik bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan keselamatan pada hari akhir (Depag RI, 2007). Dengan demikian, pendidikan karakter dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari keteladanan profetik, pembinaan akhlak, dan penguatan hubungan manusia dengan Tuhan.

Berdasarkan penelitian Nur, tasawuf tidak hanya dapat dipahami sebagai praktik spiritual individual, tetapi juga sebagai dasar pendidikan karakter. Tradisi tasawuf mengajarkan prinsip-prinsip universal seperti kesabaran, keikhlasan, kejujuran, pengendalian diri, dan ketundukan kepada nilai ilahiah yang sejalan dengan tujuan pendidikan karakter dalam Islam (Nur, 2024). Praktik penyucian jiwa melalui zikir, wirid, muhasabah, dan latihan spiritual lainnya dapat memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter yang kuat dan sehat secara mental, terutama dalam menghadapi tekanan hidup di era modern (Nur, 2024). Namun, penerapan tasawuf dalam pendidikan karakter tidak bebas dari kritik. Sebagian kalangan menilai bahwa tasawuf terlalu esoterik, individualistik, dan kurang relevan dengan kebutuhan pendidikan modern yang menuntut hasil terukur, rasional, dan praktis. Fadilah menunjukkan bahwa meskipun tasawuf menawarkan nilai moral yang kaya, penerapannya dalam pendidikan formal masih terbatas karena banyak lembaga pendidikan lebih memilih pendekatan pendidikan konvensional yang mudah diukur daripada integrasi nilai-nilai spiritual yang membutuhkan proses internalisasi jangka panjang (Fadilah, 2025). Kritik ini penting, tetapi tidak cukup kuat untuk menyingkirkan tasawuf dari diskursus pendidikan karakter. Justru kritik tersebut membuka ruang perdebatan akademik bahwa kelemahan bukan terletak pada nilai tasawufnya, melainkan pada belum matangnya model implementasi tasawuf dalam sistem pendidikan modern.

Kajian Khoir memperlihatkan bahwa praktik tasawuf dapat menjadi solusi terhadap krisis moral di kalangan pelajar. Amaliyah tasawuf seperti zikir, wirid, riyadhah, dan pembiasaan akhlak tidak hanya memperbaiki kualitas spiritual individu, tetapi juga mengarahkan peserta didik pada pembentukan karakter yang lebih stabil, disiplin, dan bertanggung jawab (Khoir, 2025). Figur KH. Muslih Mranggen menjadi contoh penting bagaimana pendidikan berbasis tasawuf dapat dipraktikkan dalam lingkungan pendidikan Islam untuk memperkuat karakter

pelajar menghadapi tantangan zaman (Khoir, 2025). Dengan demikian, tasawuf tidak layak diposisikan sebagai warisan spiritual yang pasif, tetapi sebagai sumber pedagogis yang aktif dalam membangun karakter. Pemikiran tasawuf K.H. Raden Abdullah Bin Nuh juga memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pendidikan karakter. Ajarannya menekankan keseimbangan antara pengembangan spiritual dan intelektual sehingga generasi muda tidak hanya diarahkan untuk mengejar ilmu pengetahuan, tetapi juga menyadari pentingnya etika, moralitas, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan berbasis tasawuf di pesantren dinilai mampu menjadi benteng terhadap pengaruh negatif modernisasi yang kerap membawa dampak buruk bagi karakter generasi muda (Musyaffa dan Jazilah, 2025). Pesantren dan tradisi tasawuf memiliki posisi strategis dalam menawarkan model pendidikan karakter yang tidak hanya normatif, tetapi juga aplikatif melalui keteladanan, pembiasaan, dan latihan spiritual.

Meskipun demikian, kajian tentang tasawuf sebagai landasan pendidikan karakter masih menyisakan ruang kosong yang penting untuk diteliti. Sebagian besar kajian masih bergerak pada level konseptual dan normatif, sementara pembahasan mengenai bagaimana nilai-nilai tasawuf dapat diterapkan secara praktis dalam pendidikan formal dan nonformal masih terbatas. Padahal, tantangan generasi muda saat ini menuntut model pendidikan karakter yang tidak hanya indah secara teoritis, tetapi juga operasional dalam kurikulum, metode pembelajaran, budaya sekolah, pembinaan peserta didik, dan evaluasi karakter. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting karena berupaya mengeksplorasi secara lebih aplikatif bagaimana tasawuf dapat dijadikan landasan pendidikan karakter untuk membangun integritas dan ketahanan mental generasi muda di tengah tekanan modernitas, globalisasi, dan krisis moral kontemporer. Dengan demikian, pengintegrasian nilai-nilai tasawuf ke dalam sistem pendidikan tidak hanya memperkaya khazanah pendidikan Islam, tetapi juga menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dalam membentuk insan yang unggul secara intelektual, matang secara emosional, kuat secara spiritual, dan bertanggung jawab secara sosial sehingga mampu menjawab berbagai tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan identitas moral dan keagamaannya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), yang memungkinkan peneliti untuk menggali dan menganalisis berbagai literatur yang relevan mengenai penerapan tasawuf dalam pendidikan karakter. Metode ini memberikan wawasan mendalam mengenai ide-ide tasawuf serta aplikasinya dalam

konteks pendidikan modern. Data dikumpulkan melalui analisis terhadap karya-karya klasik dan kontemporer, termasuk buku, artikel ilmiah, jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tasawuf dan pendidikan karakter. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengkritisi dan membandingkan pandangan dari berbagai sumber yang relevan dalam upaya menemukan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai relevansi nilai-nilai tasawuf dalam pembentukan karakter generasi muda. Menurut Creswell (2018), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti tanpa melakukan intervensi langsung pada objek penelitian, menjadikannya sangat cocok untuk kajian teoritis semacam ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tasawuf sebagai basis normatif pendidikan karakter

Tasawuf Tasawuf relevan untuk pendidikan karakter karena ia bekerja pada ruang yang sering luput dari pedagogi modern, yaitu pembentukan orientasi batin yang mengarahkan tindakan moral. Pendidikan karakter yang hanya berhenti pada penyampaian daftar nilai berisiko melahirkan peserta didik yang mampu menghafal konsep kebaikan, tetapi tidak memiliki energi spiritual, kedalaman reflektif, dan komitmen moral untuk menghidupinya dalam tindakan nyata. Dengan kata lain, masalah utama pendidikan karakter bukan semata-mata terletak pada kurangnya pengetahuan tentang nilai, melainkan pada lemahnya proses internalisasi yang mengubah nilai menjadi disposisi diri. Literatur pendidikan karakter menunjukkan adanya kebutuhan untuk bergerak dari model normatif-deklaratif menuju model yang memberi ruang pada agensi moral, narasi hidup peserta didik, pembiasaan praksis, dan pembentukan kesadaran diri. Dalam titik inilah tasawuf memiliki kontribusi konseptual yang kuat. Melalui *tazkiyat al-nafs*, tasawuf tidak sekadar mengajarkan “apa yang baik”, tetapi menjelaskan bagaimana hati dibersihkan, dorongan diri ditata, niat diluruskan, dan perilaku dibiasakan sehingga kebaikan tidak berhenti sebagai pengetahuan moral, melainkan menjadi habitus etis yang melekat dalam kepribadian peserta didik. Dengan demikian, tasawuf menawarkan fondasi antropologis bagi pendidikan karakter: manusia tidak hanya dipandang sebagai subjek kognitif yang perlu diberi pengetahuan, tetapi juga sebagai subjek spiritual yang perlu dibina hati, kehendak, dan orientasi hidupnya (Hart, 2022; Hidayat dkk., 2022; Oldham & McLoughlin, 2025; Oldham & McLoughlin, 2026).

Tazkiyat al-nafs dapat dibaca sebagai pendidikan jiwa yang menuntut proses penyucian diri, pengendalian hawa nafsu, perbaikan adab, dan penguatan kebiasaan ibadah yang membentuk disposisi etis. Dalam kerangka ini, pendidikan karakter tidak dipahami sebagai

proyek instan, melainkan sebagai proses transformasi diri yang berlangsung terus-menerus melalui latihan, pengawasan diri, dan pembiasaan spiritual. Kajian Arifin dkk. atas al-Ghazali dan Ibn Qayyim menegaskan bahwa pendidikan jiwa bukan proses abstrak, melainkan pembinaan moral yang berpijak pada teladan, latihan, dan pemurnian diri dari perilaku tercela. Hal ini penting karena karakter tidak tumbuh hanya melalui instruksi verbal, tetapi melalui proses pedagogis yang menyentuh dimensi afektif dan praksis. Mulyadi dkk. kemudian memperluasnya ke wilayah pendidikan kontemporer dengan mengusulkan integrasi tazkiyat al-nafs ke dalam kurikulum, kultur kelembagaan, dan lingkungan belajar yang sadar spiritual. Karimullah juga menunjukkan bahwa karakter dalam perspektif sufisme Islam bertumpu pada sabar, ikhlas, jujur, dan cinta sebagai akhlak yang menyatukan relasi manusia dengan Tuhan dan sesama. Analisis ini memperlihatkan bahwa tazkiyat al-nafs memiliki daya relevansi yang kuat bagi pendidikan modern karena ia menyediakan mekanisme pembentukan karakter dari dalam diri peserta didik, bukan sekadar mengandalkan kontrol eksternal berupa aturan, sanksi, atau evaluasi administratif (Arifin dkk., 2022; Mulyadi dkk., 2025; Karimullah, 2023).

Literatur tentang pesantren menunjukkan bahwa internalisasi nilai moral berbasis spiritual dapat melahirkan orientasi kemanusiaan, kepedulian sosial, dan kedisiplinan sosial. Studi Anam dkk. tentang internalisasi nilai kemanusiaan di pesantren memperlihatkan bahwa pendidikan moral bergerak melalui keteladanan, habituasi, dan kultur hidup bersama. Wajdi dkk. memperlihatkan bahwa pendidikan transformatif berbasis sufisme di pesantren Indonesia diarahkan untuk membentuk karakter yang sanggup merespons perubahan sosial, bukan menjauh darinya. Dengan demikian, landasan tasawuf untuk pendidikan karakter harus dibaca sebagai fondasi etis-relasional. Relasi dengan Allah tidak meniadakan tanggung jawab sosial, melainkan memperdalamnya. Kesadaran spiritual justru menjadi dasar bagi kepekaan sosial karena manusia yang menyadari kedudukannya di hadapan Tuhan akan lebih mudah memahami tanggung jawabnya terhadap sesama, lingkungan, dan kehidupan kolektif (Anam dkk., 2019; Wajdi dkk., 2019).

Kritik yang sering diarahkan kepada tasawuf ialah bahwa ia terlalu esoterik, sulit diukur, dan kurang relevan dengan dunia pendidikan formal yang menuntut keluaran konkret. Kritik ini penting, tetapi tidak fatal. Justru kritik tersebut membuka ruang untuk menata ulang cara tasawuf diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter secara lebih metodologis. Hart mengingatkan bahwa pendidikan karakter yang baik harus partisipatoris, bukan dogmatis; sedangkan Oldham dan McLoughlin menunjukkan bahwa tantangan utama bidang pendidikan karakter terletak pada desain penelitian, validitas alat ukur, dan kualitas implementasi. Dengan demikian, masalahnya bukan pada tasawuf sebagai sumber nilai, melainkan pada cara

menerjemahkannya ke dalam desain pendidikan yang operasional, terukur, dan kontekstual. Bila tasawuf hanya diajarkan sebagai konsep metafisik, ia memang berisiko menjadi abstrak. Namun, bila nilai-nilai tasawuf diterjemahkan ke dalam indikator operasional seperti kejujuran akademik, disiplin diri, tanggung jawab sosial, refleksi diri, kemampuan mengelola emosi, kepedulian sosial, dan kemampuan pulih dari tekanan, maka tuduhan “terlalu esoterik” dapat dijawab secara metodologis. Dengan kata lain, tasawuf perlu diposisikan bukan sebagai ornamen spiritual dalam pendidikan, tetapi sebagai kerangka pembentukan karakter yang dapat diimplementasikan melalui kurikulum, kultur sekolah, praktik reflektif, dan evaluasi perilaku yang berkelanjutan (Hart, 2022; Oldham & McLoughlin, 2025; Oldham & McLoughlin, 2026).

Tasawuf, Integritas, Dan Ketahanan Mental Generasi Muda

Bukti empiris paling kuat untuk kaitan antara spiritualitas Islam dan ketahanan mental peserta didik datang dari studi intervensi. Dwidiyanti dkk. meneliti 174 siswa SMK Indonesia dengan desain quasi-eksperimental prates-pascates kelompok kontrol dan menemukan bahwa Islamic spiritual mindfulness meningkatkan religiositas dan resiliensi secara signifikan. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa unsur spiritual tidak berhenti pada penghayatan batin, tetapi dapat dioperasionalkan sebagai intervensi pendidikan-psikologis yang terukur. Sejalan dengan itu, systematic literature review oleh Claudes dkk. menyimpulkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara spiritual well-being dan kecemasan remaja; dengan kata lain, kesejahteraan spiritual membantu remaja menghadapi kecemasan melalui resiliensi, pola pikir yang lebih positif, dan strategi koping yang lebih efektif (Dwidiyanti dkk., 2022; Claudes dkk., 2025).

Pada ranah pendidikan karakter formal, penelitian Muslikhin dkk. memberi dukungan yang sangat relevan. Studi kuantitatif mereka tentang program tazkiyah al-nafs di madrasah menunjukkan bahwa self-purification berpengaruh sangat signifikan pada religiositas dan empati sosial; self-control berkontribusi kuat pada religiositas dan empati sosial; spiritual self-awareness berpengaruh pada tanggung jawab pribadi; dan konsistensi dalam amal saleh berperan penting dalam pembentukan disiplin diri. Temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa integritas bukan variabel abstrak, melainkan terbentuk dari dimensi-dimensi psikospiritual yang dapat dipetakan secara spesifik: kendali diri, kesadaran spiritual, tanggung jawab, dan disiplin (Muslikhin dkk., 2025).

Studi kualitatif Muhlison memperkaya data tersebut dengan menunjukkan bahwa integrasi pendidikan sufistik dalam pembentukan karakter siswa berlangsung melalui tiga tahap klasik: takhalli (pembersihan diri dari sifat buruk), tahalli (pengisian diri dengan nilai baik), dan tajalli (manifestasi nilai dalam tindakan). Kelebihan studi ini ialah menegaskan bahwa

perubahan karakter tidak hanya membutuhkan instruksi normatif, melainkan pengalaman berulang yang memadukan aspek spiritual, emosional, dan moral. Dengan demikian, tasawuf bukan sekadar doktrin etik, tetapi pedagogi transformasi diri yang menempatkan pengalaman, latihan, dan kesadaran sebagai poros pembentukan karakter (Muhlison, 2025).

Pada populasi mahasiswa dan remaja akhir, pola yang serupa muncul. Susanti dkk. menemukan bahwa spiritualitas Islam dan self-efficacy berpengaruh signifikan terhadap subjective well-being mahasiswa Muslim; Aini dkk. menunjukkan bahwa self-acceptance dan religiositas memiliki hubungan yang signifikan dengan flourishing dan menjelaskan proporsi besar varians kesejahteraan mahasiswa; sementara Novandri dan Uyun menemukan bahwa religiositas dan dukungan sosial berkontribusi pada penurunan stres akademik mahasiswa di Yogyakarta. Rangkaian temuan ini memperlihatkan bahwa pembinaan karakter berbasis spiritual tidak bertentangan dengan literatur kesejahteraan psikologis modern, melainkan justru memperkaya penjelasannya dengan memasukkan makna, ketundukan etis, dan orientasi transendental sebagai sumber kekuatan psikologis (Susanti dkk., 2025; Aini dkk., 2024; Novandri & Uyun, 2025).

Tabel berikut merangkum beberapa temuan empiris yang paling relevan untuk argumen diatas.

Tabel 1. Kajian Ranah Empiris.

Studi	Desain dan konteks	Temuan utama	Implikasi untuk artikel ini
Dwidiyanti dkk. (2022)	Quasi-eksperimen, 174 siswa SMK di Indonesia	<i>Islamic spiritual mindfulness</i> meningkatkan religiositas dan resiliensi secara signifikan	Latihan spiritual yang terstruktur dapat digunakan sebagai intervensi pendidikan untuk memperkuat ketahanan mental
Muslikhin dkk. (2025)	Kuantitatif-SEM, madrasah aliyah	<i>Self-purification, self-control</i> , dan <i>spiritual self-awareness</i> berkaitan dengan religiositas, empati sosial, tanggung jawab, dan disiplin	Integritas dapat diurai menjadi dimensi psikospiritual yang operasional dan terukur
Muhlison (2025)	Studi kasus kualitatif, MA Al-Ansor Padangsidempuan	Integrasi nilai sufistik melalui <i>takhalli, tahalli</i> , dan <i>tajalli</i> meningkatkan kualitas karakter siswa	Pendidikan karakter perlu bergerak melalui tahapan transformasi diri, bukan ceramah moral semata
Hady dkk. (2025)	<i>Mixed methods</i> , 445 siswa SMP Islam	Iklim sekolah, relasi teman sebaya, rasa memiliki, dan pengajaran positif berkontribusi pada perilaku prososial	Karakter tidak tumbuh dari individu saja, tetapi juga dari ekologi kelembagaan
Susanti dkk. (2025)	Kuantitatif korelasional, 360 mahasiswa Muslim	Spiritualitas Islam dan <i>self-efficacy</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>subjective well-being</i>	Dimensi spiritual relevan untuk kesehatan mental mahasiswa dan remaja akhir
Aini dkk. (2024)	Kuantitatif, 770 mahasiswa di Semarang	<i>Self-acceptance</i> dan religiositas berhubungan signifikan dengan <i>flourishing</i>	Ketahanan mental menuntut integrasi variabel psikologis dan religius

Claudes dkk. (2025)	<i>Systematic literature review</i> , remaja	Kesejahteraan spiritual berhubungan negatif dengan kecemasan	Spiritualitas berfungsi sebagai faktor protektif bagi kesehatan mental remaja
Reyes-Perez dkk. (2025)	Kuantitatif, mahasiswa pendidikan tinggi	Spiritualitas, resiliensi, dan kebahagiaan saling berhubungan dalam model kesejahteraan mahasiswa	Tasawuf dapat diposisikan sebagai perangkat peningkatan kesejahteraan belajar

Pola tersebut menjadi lebih kuat ketika dibaca bersama riset tentang iklim sekolah dan dukungan sosial. Hady dkk. memperlihatkan bahwa faktor paling berpengaruh pada perilaku prososial peserta didik adalah relasi teman sebaya, rasa memiliki, dan keadilan interpersonal, di samping pengajaran positif dan dorongan guru. Luo dkk. juga menunjukkan bahwa iklim sekolah, dukungan sosial yang dirasakan, resiliensi psikologis, dan perilaku prososial saling berkorelasi positif. Artinya, ketahanan mental dan integritas generasi muda tidak akan tumbuh optimal bila pendidikan tasawuf hanya diposisikan sebagai ritual individual; ia harus menjelma menjadi suasana, relasi, dan kebiasaan sosial yang menopang peserta didik secara kolektif (Hady dkk., 2025; Luo dkk., 2023).

Jika literatur nasional dan internasional disintesis, dapat disimpulkan bahwa kontribusi tasawuf terhadap integritas dan ketahanan mental bekerja setidaknya melalui empat mekanisme. Pertama, ia memberi kerangka makna sehingga tekanan hidup tidak dibaca sebagai kehancuran diri, tetapi sebagai ruang pengolahan diri. Kedua, ia memperkuat self-regulation melalui muhasabah, kesadaran spiritual, dan pengendalian nafsu. Ketiga, ia menumbuhkan solidaritas dan rasa memiliki melalui kultur institusi yang religius-humanis. Keempat, ia mengubah nilai menjadi kebiasaan melalui amaliah, keteladanan, dan amal sosial. Sintesis ini merupakan inferensi analitis dari temuan-temuan Dwidiyanti dkk., Muslikhin dkk., Hady dkk., Claudes dkk., dan Reyes-Perez dkk. (Dwidiyanti dkk., 2022; Muslikhin dkk., 2025; Hady dkk., 2025; Claudes dkk., 2025; Reyes-Perez dkk., 2025)

Kontribusi tasawuf terhadap integritas dapat dipahami melalui pergeseran dari kontrol eksternal menuju kontrol internal. Pendidikan karakter yang terlalu bergantung pada aturan, hukuman, dan pengawasan sering kali hanya menghasilkan kepatuhan situasional. Peserta didik dapat tampak disiplin ketika diawasi, tetapi belum tentu memiliki kesadaran moral ketika berada di luar kontrol institusi. Tasawuf menjawab kelemahan ini melalui konsep muhasabah, muraqabah, pengendalian nafsu, dan penyucian diri. Nilai-nilai tersebut membentuk kesadaran bahwa tindakan moral bukan semata-mata tuntutan sosial, melainkan tanggung jawab spiritual. Integritas tidak lagi dipahami sebagai kepatuhan administratif, tetapi sebagai konsistensi antara keyakinan, niat, dan tindakan.

Hubungan antara tasawuf dan ketahanan mental memperlihatkan bahwa spiritualitas dapat berfungsi sebagai sumber makna ketika peserta didik menghadapi tekanan akademik,

konflik sosial, atau krisis identitas. Ketahanan mental tidak hanya dibangun melalui kemampuan berpikir positif, tetapi juga melalui kemampuan memberi makna pada penderitaan, mengelola emosi, menerima keterbatasan diri, dan tetap memiliki arah hidup. Tasawuf menyediakan perangkat batin untuk proses tersebut melalui sabar, tawakal, syukur, ikhlas, dan raja'. Nilai-nilai ini tidak boleh dibaca sebagai sikap pasif terhadap masalah, melainkan sebagai energi psikospiritual yang membantu individu bertahan, menata respons, dan mengambil keputusan secara lebih jernih.

Efektivitas tasawuf dalam pendidikan karakter sangat bergantung pada cara ia diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan. Jika tasawuf hanya diajarkan sebagai konsep teoritis atau hafalan istilah, maka daya transformatifnya akan melemah. Tasawuf perlu dihadirkan sebagai pengalaman pendidikan yang hidup melalui pembiasaan, refleksi diri, keteladanan guru, kultur sekolah, praktik ibadah, dialog moral, dan kegiatan sosial. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya mengetahui makna sabar, jujur, ikhlas, atau amanah, tetapi juga mengalami proses latihan untuk menghidupkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sintesis literatur ini menegaskan bahwa tasawuf memiliki relevansi kuat bagi pendidikan karakter generasi muda karena mampu menghubungkan pembentukan akhlak dengan kesehatan mental dan ekologi sosial pendidikan. Tasawuf tidak cukup dipahami sebagai warisan spiritual klasik, tetapi perlu dibaca sebagai paradigma pendidikan yang aktual untuk menjawab krisis integritas, kerapuhan mental, dan melemahnya orientasi moral dalam kehidupan modern. Posisinya menjadi penting karena ia menawarkan pendidikan karakter yang tidak berhenti pada transfer nilai, tetapi bergerak menuju transformasi diri: dari mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, membiasakan kebaikan, hingga menjadikan kebaikan sebagai identitas moral peserta didik.

Penerjemahan Pedagogis ke dalam Kurikulum dan Kultur Institusi

Nilai-nilai inti tasawuf dapat dipetakan ke dalam kompetensi pendidikan karakter yang relevan bagi generasi muda. Nilai *sidq* dapat diterjemahkan sebagai kejujuran akademik dan keberanian moral; amanah sebagai tanggung jawab terhadap tugas, komunitas, dan lingkungan sosial; sabar sebagai ketahanan menghadapi tekanan, kegagalan, dan keterlambatan hasil; ikhlas sebagai motivasi intrinsik dan kejernihan orientasi belajar, *tawadhu* sebagai kerendahhatian intelektual; sedangkan *muraqabah* dan *muhasabah* dapat dikembangkan sebagai kemampuan pengawasan diri dan evaluasi diri berkelanjutan. Pemetaan ini merupakan kontribusi konseptual penelitian ini, karena berupaya menghubungkan terminologi sufistik dengan bahasa pedagogis kontemporer yang lebih operasional. Nilai tasawuf tidak berhenti sebagai konsep

teologis, tetapi dapat diterjemahkan menjadi indikator karakter yang dapat diamati, dibiasakan, dan dievaluasi dalam lingkungan pendidikan.

Pada tataran strategi pembelajaran, tasawuf sebaiknya tidak diajarkan secara dominan melalui ceramah konseptual. Pendekatan yang lebih sesuai adalah pembelajaran reflektif dan praksis, seperti jeda reflektif sebelum dan sesudah pembelajaran, jurnal muhasabah mingguan, dialog moral berbasis kasus nyata, proyek layanan sosial, pembiasaan adab dalam interaksi, serta mentoring rohani-akademik. Strategi tersebut penting karena pembentukan karakter tidak terjadi melalui transfer informasi semata, melainkan melalui pengulangan pengalaman moral yang bermakna. Dalam perspektif peneliti, pembelajaran berbasis tasawuf perlu menekankan repetisi praksis, keteladanan, dan refleksi mendalam agar peserta didik tidak hanya memahami istilah spiritual, tetapi juga mengalami transformasi sikap dan perilaku. Tasawuf dalam pendidikan karakter harus dipahami sebagai pedagogi pembiasaan, bukan sekadar pedagogi pengetahuan.

Pendidikan karakter berbasis tasawuf perlu merespons realitas generasi muda yang hidup dalam ekologi digital. Ruang digital menghadirkan tantangan moral baru, seperti impulsivitas, budaya pencitraan, konflik verbal, distraksi, dan lemahnya kontrol diri. Nilai *muraqabah* dapat dikembangkan menjadi kesadaran etis dalam menggunakan teknologi, sabar menjadi kemampuan mengendalikan dorongan digital, dan *tawadhu* menjadi etika berdialog di ruang daring. Peneliti berargumen bahwa relevansi tasawuf pada era kontemporer justru terletak pada kemampuannya membentuk kesadaran batin yang stabil di tengah tekanan teknologi. Implementasi tasawuf tidak boleh dibatasi pada adab tatap muka, tetapi perlu diperluas ke dalam adab digital dan pembentukan ketahanan moral dalam ruang virtual.

Tantangan penting berikutnya adalah evaluasi. Pendidikan karakter sering kali sulit diukur karena transformasi moral tidak selalu tampak secara langsung dalam bentuk angka. Namun, kesulitan tersebut tidak berarti evaluasi dapat diabaikan. Penelitian ini memandang bahwa evaluasi pendidikan karakter berbasis tasawuf perlu menggunakan pendekatan multimodal, yaitu menggabungkan instrumen kuantitatif dan kualitatif. Skala pengendalian diri, kesejahteraan spiritual, rubrik observasi guru, penilaian teman sebaya, jurnal reflektif, portofolio kegiatan sosial, serta wawancara atau diskusi kelompok dapat digunakan secara terpadu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti dan pendidik menangkap dua dimensi sekaligus: perubahan perilaku yang dapat diamati dan pengalaman batin peserta didik yang bersifat subjektif. Evaluasi tidak hanya menilai apakah peserta didik “mengetahui” nilai tasawuf, tetapi juga sejauh mana nilai tersebut membentuk kesadaran, kebiasaan, dan orientasi hidup mereka.

Model implementasi operasional

Model yang paling kompatibel menurut penulis dapat disebut sebagai Model TIR: *Tazkiyah*, Integritas, Resiliensi. Model ini mengasumsikan bahwa pendidikan karakter berbasis tasawuf harus bertolak dari pembinaan jiwa, diterjemahkan ke dalam kebiasaan dan struktur sekolah, lalu dievaluasi melalui indikator integritas personal dan ketahanan mental. Karena naskah ini berbasis studi pustaka, model berikut merupakan rancangan konseptual-operasional yang siap diuji pada penelitian lapangan berikutnya, bukan klaim efektivitas yang sudah final.

Tabel 2. Kajian Implemenrasi dan Oprasionalisasi Tasawuf.

Ranah Implementasi	Operasionalisasi Nilai Tasawuf	Praktik Inti	Indikator Utama
Kurikulum	Pemetaan <i>sidq, amanah, sabr, ikhlas, tawadhu, muraqabah</i> ke CPL/CP/tujuan mata pelajaran	Integrasi lintas mata pelajaran, bukan hanya PAI/BK	Kejujuran akademik, tanggung jawab tugas, ketekunan belajar
Kultur Institusi	Pembiasaan <i>takhalli-tahalli-tajalli</i> dalam kehidupan sekolah	Doa-zikir reflektif, jurnal <i>muhasabah</i> , program 5S, amal Jumat, layanan sosial	Disiplin, empati sosial, kebiasaan refleksi
Relasi Pedagogis	Guru sebagai <i>murabbi</i> dan model <i>adab</i>	Mentoring, keteladanan, percakapan moral, umpan balik personal	Rasa memiliki, <i>trust</i> , kerendahhatian intelektual
Ketahanan Mental	Spiritualitas sebagai penguat <i>coping</i> dan makna hidup	Latihan <i>mindfulness</i> Islami, pendampingan sebaya, konseling berbasis nilai	Resiliensi, penurunan kecemasan, kesejahteraan subjektif
Adab Digital	Penerjemahan <i>muraqabah</i> dan <i>sabr</i> ke ruang daring	Puasa atensi, etika bermedia, refleksi jejak digital, dialog daring beradab	<i>Self-regulation</i> digital, pengurangan impulsif, tanggung jawab daring
Evaluasi	Asesmen multimodal karakter dan resiliensi	Skala psikologis, observasi, jurnal, portofolio, <i>peer assessment</i>	Data perilaku dan data batin sama-sama tertangkap

Model TIR menempatkan tasawuf bukan sebagai materi tambahan, tetapi sebagai kerangka operasional untuk menghubungkan pembinaan jiwa, pembentukan kebiasaan, dan evaluasi karakter secara sistemik. Nilai-nilai seperti *sidq, amanah, sabr, ikhlas, tawadhu*, dan *muraqabah* perlu diterjemahkan ke dalam kurikulum, kultur institusi, relasi pedagogis, adab digital, serta praktik reflektif harian. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak berhenti pada pengajaran normatif, melainkan hadir sebagai pengalaman yang terus diulang melalui keteladanan guru, pembiasaan sekolah, mentoring, *muhasabah*, layanan sosial, dan penguatan kesadaran diri. Tahap *tazkiyah* menjadi dasar pembentukan kesadaran batin, integritas menjadi ekspresi perilaku moral, sedangkan resiliensi menjadi kemampuan peserta didik menghadapi tekanan akademik, sosial, dan psikologis tanpa kehilangan orientasi nilai.

Keberhasilan model ini tidak cukup diukur melalui kepatuhan lahiriah terhadap aturan, tetapi perlu dilihat dari perubahan yang lebih mendalam, seperti kejujuran akademik, kontrol

diri, empati, tanggung jawab, ketahanan mental, dan kemampuan menjaga adab dalam ruang sosial maupun digital. Karena itu, evaluasi harus bersifat multimodal, mencakup observasi perilaku, jurnal reflektif, portofolio, penilaian teman sebaya, serta instrumen psikologis yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan sekolah menangkap dimensi perilaku sekaligus proses batin peserta didik. Dengan posisi tersebut, Model TIR dapat dipahami sebagai jembatan antara nilai sufistik klasik dan kebutuhan pendidikan kontemporer, sekaligus sebagai rancangan konseptual-operasional yang masih perlu diuji lebih lanjut melalui penelitian empiris.



Gambar 1. Kerangka Kerja.

Alur itu berarti bahwa sekolah terlebih dahulu melakukan diagnosis masalah dominan peserta didik, misalnya ketidakjujuran akademik, stres, agresivitas digital, atau rendahnya empati. Sesudah itu institusi memilih nilai tasawuf yang paling relevan, merancanganya ke dalam pembelajaran dan kultur, lalu menjalankannya melalui praktik berulang yang disertai pendampingan. Evaluasi tidak hanya berfungsi mengukur hasil, tetapi juga memberi umpan balik bagi penyempurnaan program. Model demikian konsisten dengan usulan integrasi kurikulum-kultur-lingkungan dari Mulyadi dkk., kerangka spiritualitas pendidikan tinggi dari Chanifah dkk., dan tuntutan metodologis pendidikan karakter yang lebih kuat dari Oldham dan McLoughlin (Mulyadi dkk., 2025; Chanifah dkk., 2021; Oldham & McLoughlin, 2026).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kajian ini menegaskan bahwa problem utama pendidikan karakter generasi muda bukan sekadar kurangnya pengetahuan moral, melainkan lemahnya proses internalisasi nilai yang menyentuh kesadaran batin, pengendalian diri, dan orientasi hidup. Dalam konteks modernitas, globalisasi, dan tekanan digital, pendidikan yang hanya berorientasi pada capaian kognitif berisiko melahirkan generasi yang cerdas tetapi rapuh secara mental, kompetitif tetapi miskin empati, serta patuh secara formal tetapi lemah dalam integritas personal. Tasawuf menjawab persoalan tersebut dengan menawarkan kerangka pembinaan karakter yang berakar pada tazkiyat al-nafs, yaitu penyucian jiwa, pelurusan niat, pengendalian hawa nafsu, dan

pembiasaan akhlak. Nilai-nilai seperti sidq, amanah, sabr, ikhlas, tawadhu, muraqabah, dan muhasabah terbukti relevan untuk membentuk kejujuran akademik, tanggung jawab, kontrol diri, empati sosial, ketahanan mental, serta kemampuan peserta didik menghadapi tekanan kehidupan secara lebih bermakna. Dengan demikian, tasawuf tidak dapat lagi diposisikan sebagai warisan spiritual yang abstrak atau esoterik semata, tetapi sebagai fondasi pedagogis yang aktual bagi pendidikan karakter kontemporer.

Temuan penting artikel ini adalah bahwa efektivitas tasawuf dalam pendidikan karakter sangat bergantung pada kemampuan lembaga pendidikan menerjemahkannya ke dalam desain operasional yang sistemik, bukan sekadar ceramah moral atau materi tambahan. Karena itu, Model TIR, Tazkiyah, Integritas, Resiliensi diajukan sebagai kerangka konseptual-operasional untuk menghubungkan pembinaan jiwa, pembiasaan perilaku, kultur institusi, relasi pedagogis, adab digital, dan evaluasi multimodal. Model ini menjawab kebutuhan pendidikan karakter yang tidak hanya mengukur kepatuhan lahiriah, tetapi juga menangkap perubahan batin, stabilitas emosi, kesadaran spiritual, dan daya tahan peserta didik dalam menghadapi problem akademik, sosial, maupun digital. Namun, karena artikel ini berbasis studi pustaka, Model TIR masih perlu diuji melalui penelitian lapangan agar efektivitasnya dapat dibuktikan secara empiris. Dengan demikian, kontribusi utama kajian ini terletak pada penegasan bahwa tasawuf dapat menjadi jembatan antara nilai sufistik klasik dan kebutuhan pendidikan modern, sekaligus menawarkan arah baru pendidikan karakter yang lebih mendalam, terukur, dan transformatif.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, A., & Rahmat. (2004). *Pendidikan Islam dan tantangan globalisasi, buah pikiran seputar: Filsafat, politik, ekonomi, sosial, dan budaya*. Ar-Ruzz Media.
- Abidin, Z., & Sirojuddin, A. (2024). Developing spiritual intelligence through the internalization of sufistic values: Learning from pesantren education. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(2), 331–343. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i2.783>
- Aini, D. K., Darmuin, Hikmah, S., Mursida, M. A., & Muzayyin, M. D. (2024). Integration of Islam and psychology: The role of self-acceptance and religiosity in increasing student flourishing. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 10(2). <https://doi.org/10.19109/psikis.v10i2.25037>
- Anam, S., Degeng, I. N. S., Murtadho, N., & Kuswandi, D. (2019). The moral education and internalization of humanitarian values in pesantren: A case study from Indonesia. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(4), 815–834. <https://doi.org/10.17478/jegys.629726>

- Arifin, L. M. A., Hariyanto, & Alsi, I. (2022). The concept of soul education with “tazkiyatun nafs” according Imam Al-Ghazali and Ibn Qayyim Al-Jauziyyah. *At-Ta'dib*, 17(1). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v17i1.7893>
- Bauer, K., & Hermann, J. (2024). Technomoral resilience as a goal of moral education. *Ethical Theory and Moral Practice*, 27, 57–72. <https://doi.org/10.1007/s10677-022-10353-1>
- Chanifah, N., Hanafi, Y., Mahfud, C., & Samsudin, A. (2021). Designing a spirituality-based Islamic education framework for young muslim generations: A case study from two Indonesian universities. *Higher Education Pedagogies*, 6(1), 195–211. <https://doi.org/10.1080/23752696.2021.1960879>
- Claudes, J., Dewi, F. I. R., Heng, P. H., & Canesares, C. B. (2025). Spiritual well-being and anxiety in adolescents: A systematic literature review. *International Journal of Application on Social Science and Humanities*, 3(2), 10–21. <https://doi.org/10.24912/ijassh.v3i2.35483>
- Depag RI. (2007). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Sygma.
- Dwidiyanti, M., Wijayanti, D. Y., Munif, B., & Pamungkas, A. Y. F. (2022). Increasing adolescents' religiosity and resilience through Islamic spiritual mindfulness. *Gaceta Médica de Caracas*, 130(Suppl. 1), S206–S215. <https://doi.org/10.47307/GMC.2022.130.S1.35>
- Elzamzamy, K. E., Naveed, S. N. S., & Dell, M. L. (2024). Religion, spirituality, and pediatric mental health: A scoping review of research on religion and spirituality in the *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry* from 2000 to 2023. *Frontiers in Psychiatry*, 15, 1472629. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2024.1472629>
- Fadilah, L. N. (2025). Kontribusi tasawuf dalam pendidikan karakter: Tantangan dan penerapannya. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 204–220.
- Firdaus, T., Sitika, A. J., & Rukajat, A. (2025). Model of internalization of akhlakul karimah values through habituation of Islamic manners in early childhood education. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 8(2), 79–90. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v8i2.31752>
- Hady, M. S., Aziz, R., Nuqul, F. L., Mahpur, M., Nashori, F., & Alribdi, N. I. (2025). Strategies for fostering prosocial behavior: A mixed methods study in Indonesian Islamic schools. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1), 140–156. <https://doi.org/10.14421/jpai.v22i1.10668>
- Hart, P. (2022). Reinventing character education: The potential for participatory character education using MacIntyre's ethics. *Journal of Curriculum Studies*, 54(4), 486–500. <https://doi.org/10.1080/00220272.2021.1998640>
- Hermawan, A. H., Nasir, T. M., Sabarudin, M., Sugiana, Y., Ambya, R., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2025). A systematic study of character education that integrates Islamic and global moral values. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(4), 267–289. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v14i4.19848>
- Hidayat, M., Rozak, R. W. A., Hakam, K. A., Kembara, M. D., & Parhan, M. (2022). Character education in Indonesia: How is it internalized and implemented in virtual learning? *Cakrawala Pendidikan*, 41(1), 186–198. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.45920>

- Ilham, M., Darraz, M. A., & Fatimah, A. (2024). Concepts of self-control and zuhud in character education: A perspective of stoicism and sufism. *At Turops: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 110–119. <https://doi.org/10.51468/jpi.v6i1.668>
- Jihad, A., Rawi, M., & Komarudin, N. (2010). *Pendidikan karakter: Teori dan aplikasi*. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Karimullah, S. S. (2023). Character education in Islamic sufism perspective. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 21(2), 72–94. <https://doi.org/10.37216/tadib.v21i2.1301>
- Khoir, M. A., Hidayah, N., & Hudallah. (2025). Revitalisasi amaliyah tasawuf KH. Muslih Mranggen dalam pendidikan karakter santri era modern. *Tsaqofah Journal*, 5(4), 4112–4121. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i4.6707>
- Kompas.com. (2014). *[Judul artikel tidak dicantumkan]*. Diakses pada 14 April 2014, pukul 09.30.
- Luo, Y., Ma, T., & Deng, Y. (2023). School climate and adolescents' prosocial behavior: The mediating role of perceived social support and resilience. *Frontiers in Psychology*, 14, 1095566. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1095566>
- Maragustam. (2014). *Filsafat pendidikan Islam: Menuju pembentukan karakter menghadapi arus global*. Kurnia Kalam Semesta.
- Muhlison, M. (2025). Growing character through wisdom of heart: Implementation of sufi education integration in student character development. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(3), 653–669. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i3.1906>
- Mulyadi, Rijal, S., Mawardi, Miswari, & Sihotang, B. (2025). Implementing tazkiyah al-nafs in the development of student character. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 49(1), 162–183. <https://doi.org/10.30821/miqot.v49i1.1398>
- Muslikhin, Sam'un, Baihaqi, M. A., Napisah, N., & Arifin, B. S. (2025). Student character rehabilitation model through the tazkiyah al-nafs program. *Atthulab: Islamic Religion Teaching & Learning Journal*, 10(2), 205–223. <https://doi.org/10.15575/ath.v10i2.47430>
- Musyaffa, Y., & Jazilah, M. S. (2025). Pemikiran tasawuf K.H. Raden Abdullah Bin Nuh dan relevansinya dalam kehidupan era modern. *Batuthah: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 4(1), 44–59. <https://doi.org/10.38073/batuthah.v4i1.2456>
- Novandrila, R. N., & Uyun, Q. (2025). The moderating role of gender in the relationship between religiosity, social support and academic stress among mahasantri in Yogyakarta. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 11(2), 343–355. <https://doi.org/10.19109/psikis.v11i2.30500>
- Nur, F. M. (2024). *Tasawuf dalam pendidikan moral: Relevansi nilai-nilai sufistik dalam pembentukan karakter* [Unpublished doctoral dissertation]. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Oldham, P., & McLoughlin, S. (2025). Character education empirical research: A thematic review and comparative content analysis. *Journal of Moral Education*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1080/03057240.2025.2480185>

- Oldham, P., & McLoughlin, S. (2026). Character education research: A scoping review. *British Journal of Educational Studies*, 74(2), 169–192. <https://doi.org/10.1080/00071005.2025.2557208>
- Pardoyo. (1993). *Sekularisasi dalam polemik*. Pustaka Utama Grafiti.
- Parhan, M., Pratiwi, D. D., Diria, F. S., Aulia, H., & Karimah, N. P. (2024). Internalisasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan formal dan informal: Kajian literatur tentang akidah, syariah, dan akhlak. *Injire: Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, 2(2), 204–214. <https://doi.org/10.58578/injire.v2i2.204>
- Rassool, G. H. (2021). Re-examining the anatomy of Islamic psychotherapy and counselling: Envisioned and enacted practices. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 4(2), 133–143. <https://doi.org/10.25217/igcj.v4i2.1840>
- Rassool, G. H. (2024). *Islāmic counselling and psychotherapy: An introduction to theory and practice* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003453413>
- Reyes-Perez, M. D., Carreño Saucedo, L., Sanchez-Levano, M. J., Cabanillas-Palomino, R., Monje-Yovera, P. F., Jaime-Rodríguez, J. P., Atoche-Silva, L. A., Alarcón-Bustíos, J. M., & Fernández-Altamirano, A. E. F. (2025). The spirituality–resilience–happiness triad: A high-powered model for understanding university student well-being. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 15(8), Article 158. <https://doi.org/10.3390/ejihpe15080158>
- Russell, B. (2003). *Sejarah filsafat Barat dan kaitannya dengan kondisi sosio-politik dari kuno hingga sekarang* (S. Jatmiko, Trans.). Pustaka Pelajar.
- Susanti, R., Ikhwanisifa, & Damayanti, I. (2025). Subjective well-being in Muslim students: The role of Islamic spirituality and self-efficacy. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 11(1), 32–47. <https://doi.org/10.19109/psikis.v11i1.25363>
- Syukri, M., & Halik, A. (2019). Pendidikan akidah dalam konteks pendidikan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 212–229.
- Tafsir, A. (2001). *Filsafat umum: Akal dan hati sejak Thales sampai Capra*. PT Remaja Rosdakarya.
- Umam, K., & Hasan, M. S. (2025). Increasing student resilience through integration of Islamic values in PAI learning. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(2). <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i2.1673>
- Wajdi, F., Lubis, Z., & Siregar, K. I. (2019). Transformative education through sufism based character education in Indonesian pesantren. In *Proceedings of the 1st International Conference on Education, Social Sciences and Humanities*. <https://doi.org/10.2991/icesshum-19.2019.139>
- Zamhariroh, A., Fauzi, F., & Arifin, S. (2024). *Tasawuf sebagai solusi terhadap krisis moral dalam pendidikan karakter* [Research report]. Universitas Islam Indonesia.